

GAMBARAN POLA ASUH IBU TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI INDONESIA: *LITERATURE REVIEW*

(*DESCRIPTION OF MATERNAL PARENTING FOR STUNTING INCIDENCE
AMONG CHILDREN UNDER FIVE IN INDONESIA : LITERATURE REVIEW*)

Anggrahita Dwi Ariantini¹⁾, Adny Zazinati Rahmah²⁾, Aura Hafizah³⁾, Resti Ayu
Risnawanti⁴⁾, Rudesti⁵⁾, Nayla Kamilia Fithri⁶⁾

- 1) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta
- 2) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta
- 3) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta
- 4) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta
- 5) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta
- 6) Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN “Veteran” Jakarta

Corresponding author: 2110713034@mahasiswa.upnvj.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* merupakan bentuk gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kurang/tidak terpenuhinya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama di 1000 hari pertama kehidupan anak. *Stunting* dapat menjadi masalah gizi serius dan membawa ancaman bagi kualitas sumber daya manusia, sehingga pada periode ini pola asuh ibu memiliki peranan penting dalam menjaga tumbuh kembang anak dengan memastikan terpenuhinya asupan gizi secara optimal. **Metodologi:** Studi literatur pada artikel ilmiah yang telah terpublikasi di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan di dua portal *database* jurnal terakreditasi yaitu Google Scholar dan Portal Garuda dengan kata kunci pencarian "*stunting*", "pola asuh ibu", "balita" yang dikombinasikan dengan ("") dan (AND). **Diskusi:** Terdapat 10 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Didapatkan 6 variabel yang berkaitan dengan pola asuh ibu yakni pola asuh pemberian makan, pola asuh kesehatan, pemberian ASI eksklusif, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan praktik kebersihan, dan rangsangan psikososial. **Kesimpulan:** Setiap penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Oleh karena itu, diharapkan para ibu yang memiliki anak balita lebih memperhatikan pola asuhnya dalam hal pola asuh pemberian makan, kesehatan, dan pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: Balita, Pola Asuh Ibu, *Stunting*

ABSTRACT

Background: *Stunting* is a form of growth and development disorder caused by a lack of nutritional intake for a long period in the first 1000 days of a child's life. *Stunting* is a serious nutritional problem and has become a threat to the quality of human resources so in this period, mother's parenting has an important role in maintaining the growth and development of children by ensuring optimal nutritional intake. **Methodology:** Literature study on scientific articles in published journals in Indonesia. A literature search was carried out through two portals *database* accredited journals: Google Scholar and Garuda Portal by using keywords: "*stunting*", "maternal parenting", and "toddlers" combined with ("") and (AND). **Discussion:** The results of the literature research found 10 journals that

match the inclusion and exclusion criteria. There were 6 variables related to maternal parenting: feeding parenting, health parenting, exclusive breastfeeding, parenting habits, hygiene practice habits, and psychosocial stimulation. **Conclusion:** Each study shows a significant relationship between feeding parenting, healthy parenting, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting. Therefore, it is hoped that mothers with toddlers/children under five pay more attention to their parenting patterns regarding feeding, health care, and exclusive breastfeeding.

Keywords: Toddler, Maternal Parenting, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah suatu keadaan dimana anak dengan usia di bawah lima tahun (balita) memiliki tinggi atau panjang badan yang kurang dari anak lain seusianya. *Stunting* merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama atau tidak terpenuhinya nutrisi anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupannya. Keadaan ini dapat diketahui melalui pengukuran indeks tinggi badan yang dibandingkan dengan usianya (TB/U) dengan nilai z score kurang dari minus 2 standar deviasi (< -2 SD) (Khairani, Mursyita and Darmawan, 2020).

Secara global, *United Nation Children's Fund* (UNICEF) mengestimasi pada tahun 2020, jumlah balita dengan *stunting* mencapai angka 149,2 juta jiwa (22%). Dari seluruh balita yang terkena *stunting* di dunia, lebih dari setengahnya tinggal di Asia (79 juta jiwa / 27.4%) dan 2 dari 5 anak tinggal di Afrika (61.4 juta jiwa). Asia Tenggara menempati urutan kedua dengan jumlah kasus *stunting* terbanyak (15.3 juta jiwa / 30.7%) di wilayah Asia setelah Asia Selatan (54.3 juta jiwa / 30.7%). Indonesia, sebagai bagian dari wilayah Asia Tenggara pada tahun 2020 memiliki prevalensi *stunting* sebesar 31.8%. Angka *stunting* Indonesia dikategorikan sangat tinggi berdasarkan ambang batas yang telah ditetapkan oleh WHO dan UNICEF yakni prevalensi *stunting* dikatakan sangat tinggi jika lebih dari sama dengan 30% ($\geq 30\%$), dan tinggi apabila berada di angka 20% - $< 30\%$ (De Onis *et al.*, 2018).

Stunting bukan hanya terkait dengan gangguan tumbuh kembang anak secara fisik (Khairani, Mursyita and Darmawan, 2020), namun dapat berdampak pada kondisi lain, seperti meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi dan penyakit tidak menular, meningkatkan morbiditas dan mortalitas pada anak (Soliman *et al.*, 2021), serta memungkinkan otak untuk tidak dapat berkembang dalam mencapai potensi kognitif secara penuh. Sehingga, *stunting* dapat menjadi salah satu permasalahan gizi serius yang membawa ancaman besar bagi kualitas sumber daya manusia di seluruh dunia, yang berakibat pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi, peningkatan angka kemiskinan, dan memperluas ketidakadilan sosial (Khairani, Mursyita and Darmawan, 2020; United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization and International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank, 2021). *Stunting* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah tidak memadainya praktik pola asuh ibu yang dimulai pada awal masa kehamilan (Khairani *et al.*, 2020). Pola asuh ibu menjadi salah satu kontributor terjadinya *stunting* pada balita, karena asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh balita sepenuhnya diatur oleh sang ibu (Tobing, Pane and Harianja, 2023). Penelitian yang dilakukan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Dimana, balita dengan pola asuh ibu yang kurang baik lebih besar mengalami kejadian *stunting* (65,7%) daripada balita

dengan pola asuh ibu yang baik (24,4%) (Kullu, Yasnani and Lestari, 2018).

Penelitian mengenai faktor risiko *stunting* telah banyak dilakukan. Namun, belum banyak yang secara khusus membahas mengenai variabel pola asuh ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran praktik pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di Indonesia yang didasarkan pada pencarian literatur.

BAHAN DAN METODE

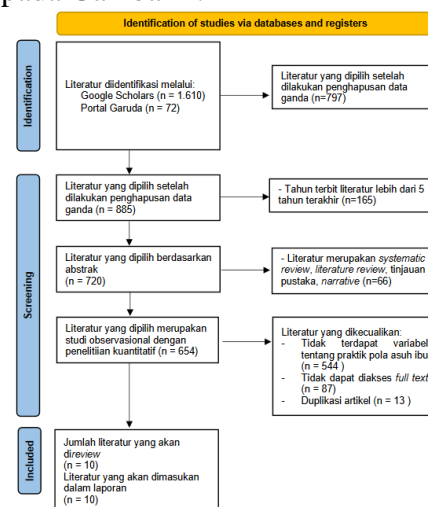
Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah dengan melakukan studi literatur terhadap beberapa artikel ilmiah pada jurnal yang telah terpublikasi di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun (Balita), faktor risiko utama yang ditelaah adalah praktik pola asuh dengan variabel dependennya adalah kejadian *stunting* pada anak. Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini, antara lain: 1) Penelitian terkait *stunting* pada anak berusia dibawah lima tahun di Indonesia, 2) Adanya variabel tentang pola asuh ibu yang diteliti 3) Penelitian yang telah dipublikasikan berbentuk artikel ilmiah dan dapat diakses secara penuh (*full text*), 4) Artikel yang telah diterbitkan berada pada rentang 5 tahun terakhir, yakni antara tahun 2018-2023, 5) Merupakan studi observasional. Kriteria eksklusi yang digunakan antara lain: 1) Artikel dengan studi literatur, *systematic review*, *narrative*, atau tinjauan pustaka, 2) Artikel berbahasa asing, 3) *Full text* tidak dapat diakses, 4) Adanya artikel ganda.

Proses pencarian dan pemilihan literatur dilakukan melalui 2 portal *database* jurnal nasional terakreditasi yaitu Portal Garuda dan Google Scholar. Kata kunci yang digunakan adalah "*stunting*", "pola asuh ibu", "balita". Yang kemudian ketiganya disatukan dengan kombinasi ("...") dan (AND) untuk mempersempit pencarian. Dari penggunaan kata kunci tersebut, didapatkan sebanyak 1.682 artikel

yang keluar dengan rincian dari Portal Garuda sebanyak 72 artikel dan Google Scholar sebanyak 1.610 artikel.

Dari total 1.682 artikel yang ditemukan dari dua portal pencarian tersebut, terdapat 1.659 artikel yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Diantaranya adalah 66 artikel berupa *systematic review*, *literature review*, *narrative*, dan tinjauan pustaka serta 1.593 artikel yang tahun terbitnya lebih dari lima tahun terakhir, tidak terdapat variabel tentang praktik pola asuh ibu, tidak dapat diakses *full-text* nya, dan duplikasi artikel

Sehingga artikel yang tersisa adalah sebanyak 23 artikel. Dari 23 artikel yang sudah sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, terdapat 13 artikel yang merupakan duplikasi. Akhirnya jumlah artikel ilmiah yang memenuhi kriteria sebanyak 10 artikel. Tahapan pemilihan artikel dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses seleksi artikel dengan diagram PRISMA

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur berdasarkan kata kunci yang telah dibuat, didapatkan 10 literatur yang *di-review* berdasarkan beberapa indikator yakni nama penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, variabel yang berkaitan dengan pola asuh ibu, dan kesimpulan penelitian yang disajikan pada Tabel 1. Desain penelitian yang berhasil didapatkan dari

10 literatur yang telah di-review, 8 diantaranya berjenis *cross-sectional* dan 2 sisanya berjenis kasus kontrol. Variabel yang berkaitan dengan pola asuh ibu dalam 10 penelitian tersebut, yakni 1) Pola asuh pemberian makan, 2) Pola asuh kesehatan, 3) Pemberian ASI eksklusif, 4) Kebiasaan pengasuhan, 5) Kebiasaan praktik kebersihan, 6) Rangsangan psikososial.

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur berdasarkan kata kunci yang telah dibuat, didapatkan 10 literatur yang di-review berdasarkan beberapa indikator yakni nama penulis dan tahun terbit, tujuan penelitian, desain penelitian, jumlah sampel, variabel yang berkaitan dengan pola asuh ibu, dan kesimpulan penelitian yang disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil review literatur

No	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Sampel	Variabel Tentang Pola Asuh Ibu	Hasil Penelitian
1.	Auliani <i>et al.</i> (2022)	Mengetahui hubungan antara karakteristik ibu terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar.	<i>Cross-sectional</i>	74	- Pemberian ASI eksklusif - Pemanfaatan posyandu	Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita (24-59 bulan) di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar.
2.	Nurmalasari & Septiyani. (2019)	Mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 6–59 bulan di Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah	<i>Cross sectional</i>	237	- Pemberian ASI eksklusif - Frekuensi pemberian MP ASI - Praktik pemberian dan penyajian makan - Waktu pengenalan MP ASI	Terdapat hubungan antara pemberian ASI, MP ASI, waktu pengenalan MP ASI, serta penyiapan dan penyajian makanan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 6–59 bulan di Desa Mataram Ilir, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah.
3.	Suryawan <i>et al.</i> (2022)	Menganalisis hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klakah	<i>Cross sectional</i>	43	- Pola asuh pemberian makan	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klakah.
4.	Noftalina <i>et al.</i> (2019)	Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 2-5	<i>Case control</i>	60	- Pola asuh makan - Pola asuh kebersihan - Pola asuh kesehatan	Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan (OR = 4,929),

No	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Sampel	Variabel Tentang Pola Asuh Ibu	Hasil Penelitian
		tahun			<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh stimulasi - Stimulasi psikososial 	kebersihan (OR = 3,755), kesehatan (OR = 6,000), dan stimulasi psikososial (OR = 18,308) dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.
5.	Fatonah <i>et al.</i> (2020)	Mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24–59 bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019	<i>Cross sectional</i>	95	- Pola asuh makan	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan.
6.	Bella <i>et al.</i> (2019)	Mengamati pengaruh budaya pola asuh yang terdiri dari kebiasaan pemberian makan, pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan mendapatkan pelayanan kesehatan dalam kejadian <i>stunting</i> pada balita	<i>Cross sectional</i>	100	<ul style="list-style-type: none"> - Kebiasaan pemberian makan - Kebiasaan pengasuhan - Kebiasaan kebersihan - Kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan 	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita dari keluarga miskin di Kota Palembang
7.	Femidio & Muniroh. (2020)	Menganalisis perbedaan pola asuh dan tingkat kecukupan gizi pada balita <i>stunting</i> dan <i>non-stunting</i> di wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo	<i>Case control</i>	46	<ul style="list-style-type: none"> - Pola asuh pemberian makan - Pola asuh perawatan kesehatan dasar 	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> dengan nilai OR = 10,37. Tidak terdapat hubungan yang signifikan

No	Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Jumlah Sampel	Variabel Tentang Pola Asuh Ibu	Hasil Penelitian
						antara pola asuh perawatan kesehatan dasar dengan status gizi balita/ <i>stunting</i> di wilayah pesisir Kabupaten Probolinggo.
8.	Widyaningsih <i>et al.</i> (2018)	Mengetahui hubungan keragaman pangan dan pola asuh makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten	<i>Cross sectional</i>	100	- Pola asuh makan - ASI eksklusif	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh makan, dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten.
9.	Dayuningsih <i>et al.</i> (2020)	Mengetahui faktor dominan yang memengaruhi terjadinya <i>stunting</i> pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen, Provinsi DKI Jakarta.	<i>Cross sectional</i>	182	- Pola asuh pemberian makan	Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i> .
10.	Ramadhani <i>et al.</i> (2021)	Mengetahui Hubungan ketahanan pangan, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Tahun 2020.	<i>Cross sectional</i>	41	- Pola asuh pemberian makan	Tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci.

PEMBAHASAN

Dari 10 hasil pencarian literatur untuk di-*review* didapatkan delapan penelitian diantaranya merupakan penelitian dengan desain *cross-sectional*. Dari penelitian dengan jenis *cross-sectional* dapat diperoleh prevalensi atau proporsi dari suatu penyakit (Setyawan, 2017). Dalam hal ini, kita dapat mengetahui prevalensi atau proporsi kejadian *stunting* pada balita.

Dari keseluruhan penelitian dengan desain *cross-sectional*, seluruhnya menggunakan data primer dalam pelaksanaan penelitiannya. Berdasarkan penelitian Auliani *et al.* (2022) dari 74 sampel balita yang datanya diambil dengan teknik *simple random sampling* terdapat sebanyak 47 anak (63,5%) yang pendek dan sebanyak 27 anak (36,5%) yang sangat pendek di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar (Auliani, Hayati and Rivaldy, 2022). Berdasarkan penelitian Nurmalasari & Septiyani. (2019), dari 237 sampel balita yang pengambilan datanya menggunakan metode *purposive sampling* terdapat 40,5% balita mengalami kejadian *stunting* di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah (Nurmalasari and Septiyani, 2019). Berdasarkan penelitian Fatonah *et al.* (2020), dari 95 sampel balita usia 24–59 bulan yang pengambilan datanya menggunakan *accidental sampling*, terdapat 51,6% balita usia 24–59 bulan mengalami kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi (Fatonah, Jamil and Risvianunnisa, 2020). Berdasarkan penelitian Bella *et al.* (2019), dari 100 sampel ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang datanya diambil dengan *proportional random sampling*, terdapat 29% balita *stunting* pada keluarga miskin di Kota Palembang (Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019). Berdasarkan penelitian Dayuningsih *et al.* (2020), dari 182 sampel balita yang datanya diambil dengan *simple random sampling*, terdapat 31,8% balita *stunting* dengan kategori pembagian 14,8% balita ‘sangat pendek’

dan 17,0% balita ‘pendek’ di wilayah kerja Puskesmas Senen, Jakarta Pusat (Dayuningsih, Permatasari and Supriyatna, 2020). Berdasarkan penelitian Ramadhani *et al.* (2021), dari 41 sampel balita yang datanya diambil dengan *total sampling*, terdapat 24,4% balita *stunting* di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut (Ramadhani and Lesmana, 2021). Berdasarkan penelitian Suryawan *et al.* (2022), dari 43 sampel balita berusia 24-59 bulan yang datanya diambil dengan teknik *cluster sampling*, terdapat 41,9% balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Klakah, Kecamatan Klakah (Suryawan, Ningtyias and Hidayati, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih *et al.* (2018), dari 100 sampel balita berusia 24–59 bulan yang pengambilan datanya menggunakan *simple random sampling*, terdapat 41% balita dengan kondisi *stunting* di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten (Widyarningsih and Anantanyu, 2018).

Dari data *stunting* pada balita yang didapatkan dari data primer setiap daerah penelitian, angka *stunting* yang dihasilkan sangat bervariasi mulai 24,4% sampai 51,6%. Sebagian besar penelitian yang dilakukan dengan desain *cross-sectional* yang dapat menggambarkan prevalensi, dalam pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling*. Maka, angka prevalensi yang ditemukan dalam penelitian dapat dikatakan menggambarkan seluruh populasi penelitiannya.

Dari angka *stunting* yang ditemukan melalui penelitian di beberapa daerah menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia masuk ke dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini berdasarkan pedoman dari ambang batas yang ditetapkan oleh WHO dan UNICEF yakni prevalensi *stunting* dikatakan sangat tinggi jika lebih dari sama dengan 30% ($\geq 30\%$), dan tinggi apabila berada di angka 20% - $< 30\%$ (De Onis *et al.*, 2018). Dari kategori tersebut menunjukkan bahwa, kejadian *stunting* masih menjadi salah satu

permasalahan gizi yang serius pada anak di Indonesia yang perlu diprioritaskan penyelesaiannya.

Ditemukan 9 penelitian dengan desain *cross-sectional* yang meneliti mengenai variabel pola asuh pemberian makan, penelitian tersebut dilakukan oleh Nurmalasari & Septiyani. (2019), Bella *et al.* (2019), Fatonah *et al.* (2020), Widyaningsih *et al.* (2018), Dayuningsih *et al.* (2020), Ramadhani *et al.* (2021), dan Suryawan *et al.* (2022).

Analisis Nurmalasari & Septiyani. (2019) terhadap 237 sampel balita yang diambil dengan metode *purposive sampling* di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah dilakukan hingga tahap bivariat. Pada penelitian ini, variabel pola pemberian makan terdiri dari tiga variabel yakni frekuensi pemberian MP ASI, praktik pemberian dan penyajian makanan, serta waktu pengenalan MP ASI. Hasil tahap analisis menunjukkan bahwa pada variabel frekuensi pemberian MP ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dan balita dengan pemberian MP ASI yang tidak sesuai standar memiliki risiko lebih besar untuk terkena *stunting* ($p\ value = 0,004$; OR = 0,44; 95% CI: 0,257–0,75). Pada variabel praktik pemberian dan penyajian makan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dan balita dengan praktik pemberian dan penyajian makan yang kurang baik memiliki risiko lebih besar untuk terkena *stunting* ($p\ value = 0,028$; OR = 1,96; 95% CI: 1.113–3.46). Terakhir, pada variabel waktu pengenalan MP ASI menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* dan balita dengan waktu perkenalan MP ASI yang tidak tepat lebih besar risikonya untuk terkena *stunting* ($p\ value = 0,046$; OR = 1,78; 95% CI: 1,04–3,06). Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita melalui beberapa variabel lain yang terkait dengan variabel pola pemberian makan oleh Ibu, yakni

praktik penyajian dan pemberian makan, frekuensi pemberian MP ASI, dan waktu pengenalan MP ASI (Nurmalasari and Septiyani, 2019).

Analisis Bella *et al.* (2019) terhadap 29 sampel ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang diambil dengan *proportional random sampling* pada keluarga miskin di Kota Palembang. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square variabel kebiasaan pemberian makan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ($p\ value = 0,001$) pada balita usia 24-59 bulan dari keluarga miskin di Kota Palembang. Hal ini dibuktikan dengan balita yang memiliki kebiasaan pemberian makan kurang baik sebagian besar mengalami kejadian *stunting* (68,4%) daripada balita yang memiliki kebiasaan pemberian makan yang baik (21,7%). Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019).

Analisis Fatonah *et al.* (2020) terhadap 95 sampel balita usia 24–59 bulan yang diambil dengan *accidental sampling* di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi dilakukan hingga tahap bivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pola asuh makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan ($p\ value = 0,003$). Hal ini dibuktikan dengan bahwa sebagian besar balita *stunting* (51,6%) memiliki pola asuh makan yang kurang baik (61 %) (Fatonah, Jamil and Risviatunnisa, 2020).

Analisis Widyaningsih *et al.* (2018) terhadap 100 sampel balita berusia 24–59 bulan yang diambil dengan *simple random sampling* di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dilakukan hingga tahap multivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap analisis bivariat variabel pola asuh makan memiliki hubungan yang signifikan

dengan kejadian *stunting* (p value = 0,015). Ketika dilanjutkan ke tahap multivariat, variabel pola asuh makan tetap diikutsertakan dan menghasilkan nilai OR = 2,446 (95% CI: 0,997–5,997, p value sebesar 0,051, setelah dikontrol oleh variabel keragaman pangan dan panjang badan lahir. Dari analisis bivariat. Berdasarkan kesimpulan yang diambil berdasarkan kesimpulan bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh makan dengan kejadian *stunting*. Hal ini dibuktikan dengan adanya 51,2% balita *stunting* dengan pola asuh makan yang kurang. Pola asuh makan dengan kategori kurang dalam penelitian ini adalah Ibu terbiasa untuk menunda pemberian makan kepada balita dan dalam memberi makan tidak memperhatikan kebutuhan gizi balita (Widyaningsih and Anantanyu, 2018).

Analisis Dayuningsih *et al.* (2020) terhadap 182 sampel ibu dan balita yang diambil dengan *simple random sampling* dilakukan hingga tahap multivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap analisis bivariat variabel pola asuh pemberian makan memiliki hubungan yang sangat signifikan/dominan dengan kejadian *stunting* (p value = 0,000). Ketika dilanjutkan ke tahap multivariat ($p < 0,25$), variabel pola asuh pemberian makan tetap diikutsertakan dan menghasilkan p value = 0,000; OR = 6,496; 95% CI: 2,486–16,974, menyatakan bahwa pola asuh pemberian makan memiliki pengaruh paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Senen, Jakarta Pusat. Dimana balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang kurang berisiko 6,496 kali lebih besar mengalami kejadian *stunting* dibandingkan dengan balita yang memperoleh pola asuh pemberian makan yang baik (Dayuningsih, Permatasari and Supriyatna, 2020).

Analisis Ramadhani *et al.* (2021) terhadap 41 sampel balita yang diambil dengan *total sampling*. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap analisis bivariat hasil uji *Chi Square*, tidak ada

keterkaitan variabel pola asuh dengan kejadian *stunting* (p value = 0,712). Hal ini dibuktikan responden pada pola asuh kurang terdapat 4 (9,7%) balita *stunting* dan responden pada pola asuh baik terdapat 6 (14,6%) balita *stunting*. Dalam penelitian ini, pola asuh dengan kategori baik belum tentu menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada balita. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Ramadhani and Lesmana, 2021).

Analisis Suryawan *et al.* (2022) terhadap 43 sampel yang diambil dengan teknik *cluster sampling* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klakah, Kecamatan Klakah. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat dengan menggunakan uji *Fisher's Exact* variabel pola asuh pemberian makan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* (p value = 0,127) pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Klakah, Kecamatan Klakah. Hal ini dibuktikan dengan adanya 21 balita usia 24-59 bulan (48,8%) memiliki gizi normal karena orang tua menerapkan pola asuh pemberian makan negatif atau pengabaian. Tipe pengabaian ditandai dengan orang tua yang tidak memohon atau memaksa anak untuk makan, namun tetap memperhatikan asupan makan ketika anak meminta makanan (Suryawan, Ningtyias and Hidayati, 2022). Penulis beropini bahwa kualitas asupan makan balita sudah baik yang dibuktikan dengan skor keragaman pangan dengan kategori beragam pada wilayah kerja Puskesmas Klakah.

Ditemukan 2 penelitian dengan desain *case control* yang meneliti mengenai variabel pola asuh pemberian makan, penelitian tersebut dilakukan oleh Noftalina *et al.* (2019) dan Femidio & Muniroh. (2020). Analisis yang dilakukan oleh Noftalina *et al.* (2019) terhadap 30 kasus dan 30 kontrol di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman hingga tahap bivariat. Hasil menunjukkan

bahwa pola asuh makan (OR = 4,929, 95% CI, p value = 0,022) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman. Dimana, anak usia 2-5 tahun dengan pola asuh makan yang kurang memiliki risiko 4,929 kali terkena *stunting* dibandingkan anak dengan pola asuh makan yang baik. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah pola asuh makan, pola asuh kebersihan, pola asuh kesehatan dan pola asuh stimulasi psikososial (Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019).

Analisis yang dilakukan oleh Femidio & Muniroh. (2020) terhadap 23 kasus dan 23 kontrol dari total populasi 183 balita di Desa Pajurangan Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo yang dilakukan hingga tahap bivariat, hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pajurangan Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo (p value = 0,002; OR = 10,37; 95% CI: 2,374–45,301). Dimana, balita dengan pola asuh pemberian makan kategori sedang memiliki risiko 10,37 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan balita dengan pola asuh pemberian makan yang baik. Pola asuh dalam pemberian makan pada kelompok balita *stunting* adalah tidak eksklusifnya pemberian ASI dan terlalu dini memberikan MP ASI, sedangkan pola asuh pemberian makan pada kelompok balita *non stunting* adalah adanya pemberian ASI eksklusif dan MP ASI sesuai dengan waktunya, sehingga asupan gizi balita dapat terpenuhi. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah pola asuh perawatan kesehatan dasar, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, usia balita, dan jenis kelamin balita (Femidio and Muniroh, 2020).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari & Septiyani. (2019), Bella *et al.* (2019), Fatonah *et al.* (2020), Widyaningsih *et al.* (2018), Dayuningsih

et al. (2020), Noftalina *et al.* (2019), dan Femidio & Muniroh. (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan, dari penelitian yang dilakukan Suryawan *et al.* (2022) dan Ramadhani *et al.* (2021) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Ditemukan satu penelitian dengan desain *cross-sectional* yang meneliti mengenai variabel pola asuh kesehatan, penelitian tersebut dilakukan oleh Bella *et al.* (2019). Analisis Bella *et al.* (2019) terhadap 29 sampel ibu dengan balita usia 24-59 bulan yang datanya diambil dengan *proportional random sampling* pada keluarga miskin di Kota Palembang dilakukan hingga tahap bivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square pada variabel kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* (p value = 0,000) pada balita berusia 24-59 bulan dari keluarga miskin di Kota Palembang. Pada penelitian ini ditemukan bahwa balita dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang kurang baik mengalami kejadian *stunting* lebih besar (68,8%) daripada balita dengan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik (21,4%). Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan pemberian makan (Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019).

Ditemukan 2 penelitian dengan desain *case control* yang meneliti mengenai variabel pola asuh kesehatan, penelitian tersebut dilakukan oleh Noftalina *et al.* (2019) dan Femidio & Muniroh. (2020). Analisis Noftalina *et al.* (2019) terhadap 30 kasus dan 30 kontrol di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman hingga tahap bivariat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna

antara pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman ($p = 0,017$, 95% CI, OR = 6,000). Pada penelitian ini ditemukan bahwa anak dengan kejadian *stunting* jarang dibawa ke posyandu oleh ibunya. Posyandu hanya dianggap sebagai tempat imunisasi saja, bahkan ibu yang datang ke Posyandu tidak membawa buku KIA/KMS yang berakibat pada tidak tercatatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, pengukuran dan penimbangan pada anak hanya dilakukan ketika diselenggarakan secara massal, sehingga kejadian *stunting* terlambat dideteksi. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah kadar *zinc*, pola asuh makan, pola asuh kebersihan, dan pola asuh stimulasi psikososial (Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019).

Analisis yang dilakukan oleh Femidio & Muniroh (2020) terhadap 23 kasus dan 23 kontrol dari total populasi 183 balita di Desa Pajurangan Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo yang dilakukan hingga tahap bivariat, hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh perawatan kesehatan dasar dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Pajurangan Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo ($p\ value = 0,662$). Hal ini disebabkan karena pola asuh perawatan kesehatan dasar pada kedua kelompok balita baik yang *stunting* maupun *non stunting* memiliki kategori baik, karena kedua kelompok mengunjungi Posyandu secara rutin untuk pemberian imunisasi dan penimbangan berat badan serta memiliki lingkungan/keluarga yang terbiasa melakukan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah pola asuh pemberian makan, usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, usia balita, dan jenis kelamin balita (Femidio and Muniroh, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al.* (2019) dan Noftalina *et al.* (2019)

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Femidio & Muniroh. (2020) menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh kesehatan dengan kejadian *stunting*.

Ditemukan 3 penelitian dengan desain *cross-sectional* yang meneliti mengenai variabel pemberian ASI eksklusif, penelitian tersebut dilakukan oleh Nurmalasari & Septiyani. (2019), Auliani *et al.* (2022), dan Widyaningsih *et al.* (2018). Analisis Nurmalasari & Septiyani *et al.* (2019) terhadap 237 sampel balita yang diambil dengan metode *purposive sampling* di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah dilakukan hingga tahap bivariat. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita dan balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif memiliki risiko lebih besar terhadap kejadian *stunting* ($p\ value = 0,028$; OR = 0,53; 95% CI: 0,314–0,90). Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah frekuensi pemberian MP ASI, praktik pemberian dan penyajian makan, dan waktu pengenalan MP ASI (Nurmalasari and Septiyani, 2019).

Analisis Auliani *et al.* (2022) terhadap 74 sampel balita berusia 24-59 bulan yang diambil dengan teknik *simple random sampling* di Kuta Baro Aceh Besar dilakukan hingga tahap bivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat variabel pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ($p\ value = 0,003$). Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah umur ibu, pendidikan ibu, tinggi badan ibu, dan pekerjaan ibu (Auliani, Hayati and Rivaldy, 2022).

Analisis Widyaningsih *et al.* (2018) terhadap 100 sampel balita berusia 24–59 bulan yang diambil dengan *simple random*

sampling. Yang dilakukan sampai tahap multivariat. Hasilnya menunjukkan bahwa pada tahap analisis bivariat variabel ASI eksklusif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita (p value = 0,364). Hal ini terjadi karena frekuensi pemberian ASI yang dilakukan selama lebih atau kurang dari 6 bulan tidak memberikan perbedaan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Variabel ini tidak masuk ke dalam analisis multivariat. Variabel yang masuk ke dalam analisis multivariat adalah keragaman pangan, pola asuh makan, dan panjang badan lahir (Widyaningsih and Anantanyu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari & Septiyani. (2019), Auliani *et al.* (2022), menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih *et al.* (2018) tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

Ditemukan satu penelitian dengan desain studi *cross-sectional* yang meneliti terkait dengan variabel kebiasaan pengasuhan yakni penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al.* (2019). Analisis Bella *et al.* (2019) terhadap 29 sampel ibu dengan balita usia 24-59 bulan yang diambil dengan *proportional random sampling* pada keluarga miskin di Kota Palembang. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square variabel kebiasaan pengasuhan memiliki hubungan yang signifikan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian *stunting* (p value = 0,001) pada balita berusia 24-59 bulan. Hal ini dibuktikan dengan balita yang memiliki kebiasaan pengasuhan yang kurang baik lebih besar mengalami kejadian *stunting* (64,7%) daripada balita yang memiliki kebiasaan pengasuhan yang baik (21,7%). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kebiasaan pengasuhan yang baik adalah pengasuhan yang

dilakukan sendiri oleh sang ibu (ibu tidak bekerja). Sehingga, ibu memiliki waktu yang maksimal untuk mendampingi tumbuh kembang balita, memperhatikan dan mengawasi balitanya terutama dalam tidur siang untuk memenuhi waktu istirahat balita. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah pemberian makan, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019). Penelitian Bella *et al.* (2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan pengasuhan dengan kejadian *stunting* pada anak. Namun, jumlah penelitian yang terkait dengan variabel rangsangan psikososial dalam hasil peninjauan literatur masih terbatas.

Ditemukan satu penelitian dengan desain studi *cross-sectional* yang meneliti terkait dengan variabel praktik kebersihan yakni penelitian yang dilakukan oleh Bella *et al.* (2019). Analisis Bella *et al.* (2019) terhadap 29 sampel ibu dengan balita usia 24-59 bulan yang diambil dengan *proportional random sampling* pada keluarga miskin di Kota Palembang. Hasilnya menunjukkan bahwa pada analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square variabel kebiasaan kebersihan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dari keluarga miskin di Kota Palembang (p value = 0,021). Pada penelitian ini, sebagian besar balita sudah mendapatkan kebiasaan kebersihan yang baik karena informasi terkait dengan kebersihan diterima dengan baik oleh sang ibu, seperti menggosok gigi, mandi dua kali sehari, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019).

Ditemukan satu penelitian dengan desain studi *case control* yang meneliti terkait dengan variabel kebiasaan praktik kebersihan yakni penelitian yang dilakukan oleh Noftalina *et al.* (2019). Analisis Noftalina *et al.* (2019) terhadap 30 kasus dan 30 kontrol di

Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman hingga tahap bivariat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel praktik kebersihan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2–5 tahun di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman (p value = 0,034; OR = 3,755; 95% CI: 1,239–11,385). Dimana, anak dengan pola asuh kebersihan yang kurang memiliki risiko 3,755 kali lebih besar untuk terkena *stunting*. Pada penelitian ini sebagian besar ibu saat hendak memberi makan anaknya tidak mencuci tangan dengan sabun terlebih dahulu dan tidak menerapkan kebiasaan kepada anaknya untuk mencuci tangan setelah Buang Air Besar (BAB). Hal ini didasari pada anggapan sang ibu bahwa tangannya bersih atau tidak perlunya mencuci tangan jika memberi makan dengan sendok. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah kadar *zinc*, pola asuh makan, rangsangan psikososial, dan pola asuh kesehatan (Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019). Penelitian Bella *et al.* (2019) dan Noftalina *et al.* (2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stimulasi psikososial dengan kejadian *stunting* pada anak.

Ditemukan satu penelitian dengan desain studi *case control* yang meneliti terkait dengan variabel rangsangan psikososial yakni penelitian yang dilakukan oleh Noftalina *et al.* (2019). Analisis Noftalina *et al.* (2019) terhadap 30 kasus dan 30 kontrol di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman hingga tahap bivariat. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh stimulasi psikososial dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman ($p = 0,000$, 95%; OR = 18,308; 95% CI: 3,674–91,229). Dimana, anak dengan pola asuh stimulasi psikososial yang kurang memiliki risiko 18,308 kali lebih besar untuk mengalami kejadian *stunting*. Adapun variabel lain yang dianalisis secara bivariat adalah kadar *zinc*, pola asuh makan, pola asuh kebersihan, dan pola

asuh Kesehatan (Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019). Penelitian Noftalina *et al.* (2019) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara stimulasi psikososial dengan kejadian *stunting* pada anak. Namun, jumlah penelitian yang terkait dengan variabel rangsangan psikososial dalam hasil peninjauan literatur masih terbatas.

Dari hasil telaah artikel baik penelitian dengan desain *case control* maupun *cross sectional* menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita melalui pengamatan dari beberapa variabel yang berbeda. Hasil penelitian dari desain studi *case control* variabel yang menunjukkan adanya hubungan antara *stunting* dengan pola asuh ibu adalah variabel pola asuh pemberian makan, pola asuh kebersihan, kesehatan, dan stimulasi psikososial (Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019; Femidio and Muniroh, 2020). Pada desain penelitian *cross sectional*, variabel yang menunjukkan adanya hubungan antara *stunting* dengan pola asuh ibu adalah variabel pemberian ASI eksklusif, frekuensi pemberian MP ASI, praktik pemberian dan penyajian makan, waktu pengenalan MP ASI, kebiasaan kebersihan, dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan (Widyaningsih and Anantanyu, 2018; Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019; Nurmalasari and Septiyani, 2019; Dayuningsih, Permatasari and Supriyatna, 2020; Fatonah, Jamil and Risviatunnisa, 2020; Ramadhani and Lesmana, 2021; Auliani, Hayati and Rivaldy, 2022; Suryawan, Ningtyias and Hidayati, 2022). Persamaan dari kedua desain studi tersebut dalam meneliti variabel pola asuh ibu yang menyebabkan *stunting* terletak pada menyatakan variabel pola asuh pemberian makan memiliki hubungan dengan terjadinya *stunting* pada balita di Indonesia (Widyaningsih and Anantanyu, 2018; Bella, Alam Fajar and Misnaniarti, 2019; Noftalina, Mayetti and Afriwardi, 2019; Nurmalasari and Septiyani, 2019; Fatonah, Jamil and

Risvianunnisa, 2020; Femidio and Muniroh, 2020; Ramadhani and Lesmana, 2021; Suryawan, Ningtyias and Hidayati, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil studi *literatur* menunjukkan bahwa pola asuh ibu memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia. Gambaran pola asuh ibu yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* adalah pola pemberian makan, pola asuh kesehatan, pemberian ASI eksklusif, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan praktik kebersihan, dan rangsangan psikososial. Variabel pola asuh ibu yang banyak diteliti dari hasil *literature review* adalah pola asuh ibu yang terkait dengan pola asuh pemberian makan.

Saran

Diharapkan kepada para ibu yang memiliki anak balita untuk lebih memerhatikan dan meningkatkan pola asuhnya terhadap sang anak terutama dalam hal pola asuh pemberian makan, pola asuh kesehatan, dan pemberian ASI eksklusif. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat memperluas jangkauan pencarian dalam menemukan literatur yang akan di *review*, sehingga setiap variabel bisa mendapatkan lebih banyak lagi perbandingan.

KEPUSTAKAAN

Auliani, F.D., Hayati, F. and Rivaldy, M.K. (2022) 'Hubungan Antara Karakteristik Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (24-59 Bulan) di Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Tahun 2021', *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(4), p. 1268. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v9i4.5807>.

Bella, F.D., Alam Fajar, N. and Misnaniarti (2019) 'Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting*

Balita dari Keluarga Miskin Di Kota Palembang', *The Indonesian Journal of Nutrition*, 8(1), pp. 31–39. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>.

Dayuningsih, Permatasari, T.A.E. and Supriyatna, N. (2020) 'Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), pp. 3–11. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2>.

Fatonah, S., Jamil, N. and Risvianunnisa, E. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24 - 59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), pp. 293–300.

Femidio, M. and Muniroh, L. (2020) 'Perbedaan Pola Asuh dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi pada Balita *Stunting* dan Non-*Stunting* di Wilayah Pesisir Kabupaten Probolinggo', *Amerta Nutrition*, 4(1), pp. 49–57. Available at: <https://doi.org/10.2473/amnt.v4i1.2020>.

Khairani, Mursyita, A. and Darmawan, S. (2020) 'Situasi *Stunting* di Indonesia', Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, 30 December, pp. 1–13. Available at: https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf (Accessed: 7 May 2023).

Kullu, V.M., Yasnani and Lestari, H. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian

- Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan 2017', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2). Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37887/jimkesmas.v3i2.3997>.
- Noftalina, E., Mayetti, M. and Afriwardi, A. (2019) 'Hubungan Kadar Zinc dan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 2 – 5 Tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), pp. 565–569. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.723>.
- Nurmalasari, Y. and Septiyani, D.F. (2019) 'Pola Asuh Ibu Dengan Angka Kejadian *Stunting* Pada Balita 6-59 Bulan', *Jurnal Kebidanan*, 5(4), pp. 381–388. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4>.
- De Onis, M. *et al.* (2018) 'Prevalence thresholds for wasting, overweight and *stunting* in children under 5 years', *Public Health Nutrition*, 22(1), pp. 175–179. Available at: <https://doi.org/10.1017/S1368980018002434>.
- Ramadhani, G. and Lesmana, O.S. (2021) 'Determinan Kejadian *Stunting* Pada Balit Di Desa Hiang Sakti Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Tahun 2020', *Electronic Journal E-SEHAD*, 2(2), pp. 119–128. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/esehad.v2i2.14010>.
- Setyawan, F.E.B. (2017) *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Sidoarjo: Zifatama Jawara. Available at: <https://www.google.co.id/books/editi> on/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN/s5uWDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0 (Accessed: 4 May 2023).
- Soliman, A. *et al.* (2021) 'Early and long-term consequences of nutritional *stunting*: From childhood to adulthood', *Acta Biomedica*, 92(1). Available at: <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>.
- Suryawan, A.E., Ningtyias, F.W. and Hidayati, M.N. (2022) 'Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan dan Skor Keragaman Pangan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 25-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 6(1), pp. 23–34. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35842/ilgi.v6i1.310>.
- Tobing, M.L., Pane, M. and Harianja, E. (2023) 'Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam', *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), pp. 448–465. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1630>.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), World Health Organization and International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank (2021) *Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2021 Edition of the joint child malnutrition estimates*. Geneva. Available at: <file:///C:/Users/anggr/Downloads/9789240025257-eng.pdf> (Accessed: 23 February 2023).

Widyaningsih, N.N. and Anantanyu, S.
(2018) 'Keragaman Pangan, Pola
Asuh Makan dan Kejadian *Stunting*
Pada Balita Usia 24-59 Bulan',
Jurnal Gizi Indonesia (The

Indonesian Journal of Nutrition),
7(1), pp. 22–29. Available at:
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>